

PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN BAHASA

Fauziah Nasution *¹
Raya Idul Fitri ²
Inayatu Safitri ³
Ade Nurcahyani Ritonga ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*e-mail : fauziahnasution@uinsu.ac.id¹, rayaidulfitri1r411@gmail.com²,
inayatusafitri4@gmail.com³, asinamanya@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan kognitif dan bahasa pada anak. Metode penelitian studi literatur digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan kognitif dan bahasa pada anak. Setiap individu pasti mengalami perkembangan, meskipun perkembangan itu bersifat relatif. Perkembangan setiap orang adalah unik. Perkembangan ini mencakup komponen fisik dan psikologis. Perubahan fisik seperti tinggi badan, berat badan, dan warna kulit merupakan contoh perkembangan biologis. Sedangkan perkembangan psikologis meliputi perkembangan kognitif, dan bahasa. Perkembangan kognitif merupakan pergeseran yang terjadi dalam hal berpikir; kecerdasan anak mencakup bagian-bagian bahasa, seperti kemampuan memecahkan masalah matematika, menguasai beberapa bahasa, dan sebagainya. Berdasarkan studi literatur yang relevan, penelitian ini bermaksud untuk melakukan observasi mendalam terhadap hubungan antara perkembangan kognitif dan bahasa. Penelitian yang akan dilakukan berupaya menyajikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana kedua domain tersebut saling berinteraksi melalui tinjauan pustaka ini. Konsekuensi dari penelitian ini diyakini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi para praktisi pendidikan, psikolog, dan peneliti dalam menetapkan cara-cara strategis yang lebih tepat untuk mendukung perkembangan kognitif dan bahasa yang optimal pada anak usia dini.

Kata kunci: Perkembangan Kognitif, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini

Abstract

The aim of this research is to find out how cognitive and language development in children is. The literature study research method was used in this study to collect information about cognitive and language development in children. Every individual must experience development, even though that development is relative. Each person's development is unique. This development includes physical and psychological components. Physical changes such as height, weight, and skin color are examples of biological development. Meanwhile, psychological development includes cognitive and language development. Cognitive development is a shift that occurs in thinking; Children's intelligence includes parts of language, such as the ability to solve mathematical problems, master several languages, and so on. Based on relevant literature studies, this research intends to carry out in-depth observations of the relationship between cognitive and language development. The research that will be conducted seeks to present a more comprehensive picture of how the two domains interact with each other through this literature review. It is believed that the consequences of this research can provide a deeper understanding for educational practitioners, psychologists and researchers in determining more appropriate strategic ways to support optimal cognitive and language development in early childhood.

Keywords: Cognitive Development, Language Development, Early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenis pendidikan yang menitikberatkan pada penetapan landasan pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan yang dialami anak usia dini. Pengetahuan perkembangan bahasa anak usia dini sangat bermanfaat dalam mencapai pembelajaran kemampuan dasar berbahasa yang baik. Memahami perkembangan bahasa anak usia dini dapat membantu orang tua dan guru meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Anak-anak dapat meningkatkan perkembangannya dengan mengadopsi teori-teori perkembangan bahasa. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan contoh, menginspirasi

generasi muda, dan mengembangkan kebiasaan yang sesuai dengan anak. Perkembangan bahasa dipisahkan menjadi hipotesis yang berbeda berdasarkan perkembangannya melalui berbagai tahapan.

Kemampuan berbahasa pada anak sangatlah penting karena mereka menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan orang lain. Melalui penggunaan bahasa, anak dapat menerjemahkan pengalamannya menjadi simbol-simbol yang dapat dimanfaatkan untuk komunikasi dan penalaran. Menurut Susanto (2016), seiring pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka memanfaatkan bahasa untuk mengekspresikan emosi, pikiran, dan keinginan melalui simbol-simbol yang bermakna.

Bahasa yang dimiliki anak merupakan hasil pengolahan dan perkembangan yang diterimanya dari lingkungannya. Oleh karena itu, bahasa sangatlah penting dalam kehidupan anak-anak karena memungkinkan mereka berkomunikasi dengan dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengoptimalkan dukungan dan stimulasi lingkungan agar anak dapat mengembangkan komponen bahasanya.

Anak usia dini seharusnya tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya yang memungkinkan, termasuk komponen perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak idealnya sesuai dengan Kompetensi Dasar Permendikbud 146 Tahun 2014, yang dibuktikan dengan kemampuan berbahasa reseptif (mendengarkan dan membaca) dan ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal), serta mengenal literasi dini. melalui bermain. Menurut Permendikbud 137 Tahun 2014, standar minimal yang harus dicapai anak usia 5-6 tahun dalam aspek perkembangan bahasa antara lain memahami bahasa, memahami beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan main, serta menikmati dan menghargai membaca. .

Anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang bunyinya sama, berkomunikasi secara lisan, mempunyai kosa kata, mengenal simbol-simbol sebagai persiapan membaca, menulis, dan berhitung, menyusun kalimat dalam struktur sederhana yang lengkap. , mempunyai lebih banyak kata untuk mengungkapkan gagasan kepada orang lain, melanjutkan beberapa cerita yang telah didengar, dan menunjukkan pemahaman konsep buku cerita dalam lingkup mengungkapkan bahasa. Oleh karena itu, anak usia dini diharapkan dapat mengembangkan komponen-komponen bahasanya berdasarkan tingkat usianya, berdasarkan standar pencapaian minimal tingkat perkembangan anak (Sutrisno dkk, 2020).

Anak usia dini mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang pesat. Jika bayi mendapat rangsangan yang cukup, maka seluruh area perkembangannya akan berjalan dengan baik. Sutrisno dkk., (2021); Najamuddin dkk., (2022), Aspek kognitif merupakan salah satu hal yang harus dikembangkan pada generasi muda. Kesulitan kognitif akhir-akhir ini menjadi hal yang cukup memprihatinkan dalam hal perkembangan kognitif. Banyak layanan Pendidikan Anak Usia Dini yang “memperlakukan” anak dengan memberikan tugas akademik yang tidak pantas kepada mereka. Mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung dengan cara yang tidak tepat sehingga tidak memenuhi kebutuhan anak. Akibatnya, generasi muda dihadapkan pada pekerjaan rumah akademis yang harus diselesaikan secara tertulis.

Dari segi bahasa, Alam & Lestari, (2020); Pangaribuan et al., (2022) mencatat bahwa kemampuan berbicara mempunyai peranan penting dalam kehidupan seseorang, khususnya pada anak usia dini, karena bahasa merupakan upaya anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. sebagai lawan bicara. Maka diperlukan guru yang profesional dengan kompetensi yang dapat merancang program pembelajaran dengan baik guna mengembangkan aspek kognitif dan bahasa anak, artinya guru dapat merancang pembelajaran dan merancang kegiatan secara tepat berdasarkan usia dan karakteristik anak dalam mengembangkan kognitif dan bahasa berdasarkan tingkatannya. pembangunan.

Peneliti mengamati bagaimana proses perkembangan kognitif dan bahasa pada anak usia dini dan memantau beberapa elemen perkembangan kognitif anak usia dini pada masa ini, antara lain perubahan pemahaman, persepsi, memori, pemecahan masalah, dan perkembangan keterampilan kognitif lainnya. Para ahli bahasa tertarik pada bagaimana anak-anak pada usia ini mulai memahami, memproduksi, dan menggunakan kata dan kalimat. Mereka juga secara

bertahap memperoleh struktur bahasa dan sintaksis yang lebih rumit. Kemampuan menyerap informasi, menyelesaikan tugas kognitif sederhana, memahami konsep dasar, dan menunjukkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang semakin berkembang diperiksa dalam penelitian perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka. Peneliti akan melakukan observasi literatur yang meliputi pemeriksaan terhadap artikel jurnal, buku, dan sumber lain yang relevan. Tujuan dari tinjauan literatur ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan kognitif dan bahasa pada anak, serta hipotesis yang diajukan dalam topik ini. Data yang dikumpulkan dari tinjauan pustaka akan dibahas secara deskriptif untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang permasalahan penelitian Sugiyono (2019).

Perkembangan Kognitif

Dari segi etimologi, istilah “kognitif” mengacu pada kata bahasa Inggris “knowing” atau “understanding”. Alternatifnya, pemahaman kognitif yang lebih dalam adalah bagaimana memproses, mengatur, dan menerapkan pengetahuan. Hal ini dikemukakan oleh Caplin dalam Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa kognitif mengacu pada setiap proses mental yang terjadi di otak dan berkaitan dengan rasa takut, cemas, atau depresi. Perilaku mental ini mencakup bagaimana seseorang memahami atau mempertimbangkan sesuatu, serta bagaimana mengelola atau mengelola informasi untuk memecahkan masalah atau mengganggu dan memperkuat keyakinan (Syah, 2009). Ringkasnya, Santrock menyatakan bahwa kognisi dan pemikiran adalah hal yang sama. Jadi, berdasarkan definisi sebelumnya, kognisi atau kognisi dapat dicirikan sebagai bakat yang berpusat pada otak dan berhubungan dengan berpikir.

Lebih lanjut, kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan belajar atau berpikir, atau intelektualitas, terutama kemampuan mempelajari keterampilan dan konsep baru, kemampuan memahami apa yang terjadi di lingkungan, dan kemampuan menggunakan memori serta memecahkan masalah sederhana. Kemudian menurut Yusuf dkk; (2012), kemampuan kognitif adalah kemampuan anak dalam berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Perkembangan keterampilan kognitif ini akan memudahkan anak dalam menangkap informasi umum yang lebih luas dan berfungsi secara alami dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Perkembangan adalah serangkaian perubahan yang terjadi sejak lahir hingga meninggal dan berdampak pada komponen tubuh, kognitif, dan sosio-emosional. Karena setiap anak adalah unik dan mempunyai sifat yang unik, maka perhatian terhadap perkembangan anak dalam konteks pendidikan sangat penting. Mereka juga secara naluriah terlibat dengan lingkungannya. Agar pendidikan tidak menjadi terlalu sulit, menegangkan, mudah, atau membosankan bagi generasi muda, maka pendidikan harus disesuaikan dengan fase perkembangannya (Zahra, 2022).

Menurut Santrock (2008), anak melalui tiga fase perkembangan yang saling berhubungan. Pertama, adanya proses biologis yang menyebabkan perubahan fisik pada tubuh anak, antara lain pematangan otak, penambahan berat badan dan tinggi badan, modifikasi kemampuan motorik, dan perubahan hormon yang berhubungan dengan masa pubertas. Faktor kedua adalah proses kognitif mengubah pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak. Melalui teknik ini, anak-anak dapat menghafal puisi, memecahkan masalah matematika, menghasilkan rencana kreatif, dan menghubungkan kalimat. Ketiga, proses sosioemosional yang mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain, serta perubahan emosi dan kepribadian. Pola asuh orang tua, persaingan antar saudara, meningkatnya ketegangan anak perempuan, dan kegembiraan masa remaja adalah contohnya (Novitasari, 2018).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan anak usia dini dalam berpikir dalam memahami dunia sekitarnya, sehingga terjadi pertumbuhan pengetahuan anak. Artinya, anak dengan keterampilan kognitif ini dapat belajar tentang dirinya sendiri, orang lain, hewan, dan tumbuhan, serta berbagai benda di sekitarnya.

Perkembangan Bahasa

Bahasa dan ujaran (speech) merupakan dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hurlock (1988) mendefinisikan bahasa sebagai “segala bentuk komunikasi yang dihasilkan oleh pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.” Bahasa ini memerlukan penggunaan tanda atau simbol dalam tata bahasa yang mengikuti struktur kaidah tertentu. Kosakata yang disampaikan melalui ungkapan seseorang akan membantu anak dalam memahaminya. Namun, jika tingkat kosakata atau bahasa tertentu yang akan digunakan sebagai unsur berbicara tidak tersedia, anak tidak akan dapat berbicara atau berkomunikasi. Jadi, meskipun sarana komunikasi alternatif tersedia, seseorang/anak tidak dapat berkomunikasi jika kekurangan kosakata (Tarmansyah, 1966). Akibatnya, bahasa tidak sama dengan berbicara.

Perkembangan bahasa pada anak terjadi secara sistematis dan berkembang seiring bertambahnya usia. Perkembangan bahasa anak mengikuti perkembangan biologisnya, menurut Lenneberg (dalam Purwo 1997). Hal ini digunakan untuk menjelaskan mengapa anak-anak pada usia tertentu dapat berbicara tetapi anak-anak pada usia yang berbeda tidak dapat berbicara. Sebaliknya anak pada umumnya mempunyai komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama dalam masa pertumbuhannya, antara lain perkembangan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Hal ini terlihat dari tahap perkembangan bahasa anak yang biasa. Sebagaimana disebutkan Levin dalam bukunya *Child Psychology* (Jalongo, 1992: 13), semua komponen tersebut dapat diperhatikan pada gejala dan perilaku anak.

Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek tahapan perkembangan anak yang tidak boleh diabaikan oleh para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang terbesar dan paling mengesankan. Itulah sebabnya isu ini menarik banyak perhatian. Pemerolehan bahasa telah diteliti secara ekstensif sejak lama. Kita telah belajar banyak tentang bagaimana anak-anak muda berbicara, menafsirkan, dan menggunakan bahasa pada masa itu, namun pengetahuan kita masih relatif sedikit tentang proses sebenarnya dari perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai unsur, termasuk faktor biologis, pengalaman, dan budaya. Menurut berbagai penelitian, anak-anak yang lahir dan besar dalam keluarga dengan sosioekonomi menengah tampaknya memiliki bahasa Inggris yang lebih lancar dan sopan. Demikian pula, anak-anak yang lahir dan besar di rumah dengan sosioekonomi menengah ke bawah mempunyai kosakata yang tidak menyenangkan dan tidak bersahabat. Oleh karena itu, lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa

anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perkembangan Kognitif AUD

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang berarti “mengetahui”. Kognisi didefinisikan secara luas sebagai perolehan, pengorganisasian, dan penerapan pengetahuan (Neiser dalam Jahja, 2013: 56). Lebih lanjut, kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan, khususnya kemampuan mempelajari keterampilan dan konsep baru, kemampuan memahami apa yang terjadi di lingkungan, dan kemampuan menggunakan memori serta memecahkan masalah sederhana (Pudjiati & Masykouri, 2011:6). Menurut Maslihah (2005), kemampuan kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan memahami sesuatu. Artinya pemahaman menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, makna, atau informasi tentang sesuatu dan membangun gambaran yang akurat tentangnya.

Setelah itu, istilah kognitif meluas sebagai salah satu domain atau wilayah/domain psikologi manusia yang mencakup setiap perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, pertimbangan, pemrosesan informasi, pemecahan masalah, intensionalitas, dan keyakinan. Selain itu, kognitif sering kali dicirikan sebagai kecerdasan, penalaran, atau kapasitas mental. Patmodewo (2003) mendefinisikan kognitif sebagai “pemahaman luas tentang berpikir dan mengamati sehingga muncul perilaku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau apa yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan.”

Menurut Sujiono (dalam Khadijah, 2013), anak-anak usia dini diartikan sebagai anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Anak usia dini merupakan masa kritis dalam perkembangan karakter dan kepribadian anak. Plato, seorang filsuf di Jamaris, berpendapat serupa bahwa waktu terbaik untuk mendidik anak adalah sebelum usia enam tahun. Hal ini didukung oleh pandangan seorang Cekoslavia bernama Jhon Amus Comenius dalam Jamaris bahwa bersekolah dimulai ketika seorang anak berada di pangkuan ibunya (Jamaris, 2005: 1). Informasi lebih lanjut tentang Montessori dapat ditemukan di Hainstock (1999:10-11). Anak-anak sangat rentan terhadap rangsangan dari lingkungannya pada masa ini, hal ini menandakan bahwa masa ini merupakan masa yang sensitif.

Pada tahap ini, anak sudah siap melakukan berbagai aktivitas guna memahami dan menguasai lingkungan sekitarnya. Montessori melanjutkan, masa emas (*golden age*) adalah masa ketika anak menjadi responsif terhadap berbagai rangsangan dan upaya pendidikan dari lingkungannya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja (Naldi, 2018). Pada masa sensitif ini, proses fisik dan psikis anak mengalami perubahan sehingga ia siap menyikapi dan merealisasikan segala tugas perkembangan yang diterapkan untuk terwujud dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. (Hainstock, G., 1999:34)

Jadi, kesimpulannya adalah perkembangan kognitif Anak usia dini merupakan kemampuan berpikir dan menganalisis dunia sekitar agar pengetahuan anak semakin berkembang. Artinya, dengan kemampuan berpikir tersebut, anak dapat belajar tentang dirinya sendiri, orang lain, hewan, dan tumbuhan, serta berbagai benda di sekitarnya.

Teori Perkembangan Kognitif Menurut Para Ahli

Teori perkembangan kognitif Piaget

Teori perkembangan kognitif Piaget yang dijadikan acuan atau rujukan menjadi landasan terbentuknya gagasan kecerdasan dalam Psikologi. Teori perkembangan kognitif Piaget didasarkan pada lima konsep utama: ide skema, proses asimilasi, proses akomodasi, proses organisasi, dan proses keseimbangan. Dalam benak anak, skema adalah kerangka kerja atau konsep inti yang berupaya mengatur atau mengurutkan informasi dan menafsirkannya (Neviyarni, 2020).

Ada dua konsep atau proses yang bekerja di sini: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi dan investasi merupakan proses mental yang tidak dapat disaksikan secara langsung namun terjadi dalam kognisi anak. Asimilasi adalah proses dimana seorang anak atau individu menyerap pengetahuan baru ke dalam kerangka pengetahuan lama yang sudah ada. Sedangkan akomodasi adalah proses dimana remaja menyesuaikan diri terhadap informasi baru (Santrock, 2004).

Menurut Piaget, untuk mengembangkan kemampuan memori jangka panjang, seorang anak harus mengorganisasikan informasi, intinya mengelompokkan atau menyusun pengetahuan ke dalam kerangka kognitif yang lebih teratur. Perbandingannya ibarat menaruh pakaian di lemari. Akan lebih mudah untuk mengambil pakaian jika ditempatkan dengan baik. Ekuilibrasi adalah proses dimana pemikiran anak berpindah dari satu tingkat ke tingkat berpikir berikutnya yang lebih rumit. Proses ini terjadi akibat adanya konflik kognisi anak yang sering disebut dengan proses ketidakseimbangan dalam memahami pengetahuan atau sesuatu yang baru. Ketika anak berhasil menyelesaikan konfliknya, terjadi pergeseran cara berpikir yang memungkinkan anak mempelajari hal-hal baru (Fransiskus De Gomes, 2016)

Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky

Vygotsky, Lev, lahir pada tahun 1896 dan meninggal pada tahun 1934. Ia adalah tokoh perkembangan kognitif Rusia yang percaya bahwa anak-anak secara aktif menyusun atau membangun pengetahuan mereka. Teori kognitif Lev Vygotsky didasarkan pada tiga asumsi mendasar:

1) Kapasitas kognitif anak dapat dipahami jika dievaluasi dan dimaknai sebagai suatu proses perkembangan atau perkembangan. Argumennya adalah bahwa memahami kognisi anak-anak memerlukan melihatnya sebagai kemajuan dari satu tingkat ke tingkat berikutnya, tahap yang lebih rumit.

2) Kemampuan kognitif yang dimediasi oleh kemampuan berbahasa atau bahasa merupakan alat yang penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan kognitifnya.

3) Kemampuan kognitif diperoleh dari hubungan sosial atau relasi yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya. Jadi perkembangan kemampuan kognitif tidak lepas dari aktivitas sosial budaya. Sesuai dengan asumsi tersebut, Vygotsky mengajukan suatu konsep tentang belajar yang disebut dengan Zone of Proximal Development atau disingkat ZPD. ZPD merupakan suatu rangkaian atau kelompok tugas dengan keterbatasan yang dapat diselesaikan sendiri oleh anak atau dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Akibatnya, fokusnya adalah pada pengaruh sosial terhadap kecerdasan anak.

Menurut prinsip ZPD, ada teknik dukungan perubahan yang disebut scaffolding. Misalnya, jika anak belum menguasai perkalian, guru atau teman dapat membantu anak dengan terus menerus meminta anak menjumlahkan hingga diperoleh hasil perkalian. Menurut Vygotsky, anak-anak kaya akan gagasan-gagasan tetapi belum sistematis dan teratur, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan orang dewasa atau ahli dalam konsep-konsep tersebut. Selain itu, Vygotsky merasa bahwa masalah bahasa mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif. Sudut pandang ini membedakan teori Piaget dan Vygotsky.

Teori Perkembangan Kognitif Jerome Bruner

Bruner (1966) menunjukkan dalam bukunya *Toward Theory of Teaching* bahwa bayi belajar dari konkrit ke abstrak dalam tiga tahap: enaktif, ikonik, dan simbolik. Selama tahap aktivasi, anak berinteraksi dengan benda, orang, dan peristiwa. Anak-anak mempelajari nama dan mencatat kualitas benda dan peristiwa sebagai hasil interaksi tersebut. Itu sebabnya anak-anak berusia antara dua dan tiga tahun sering bertanya, "Apa itu?" Anak-anak mulai belajar membuat simbol menggunakan benda selama proses ikonik. Ketika seorang anak diberi kartu domino, ia memahami bahwa itu melambangkan angka dua. Ketika anak-anak mengembangkan konsep, mereka melalui proses simbolik. Anak mulai belajar berpikir abstrak pada periode simbolik. Saat anak berusia 4-5 tahun, pertanyaan "Apa itu?" akan diganti dengan "Mengapa?" atau "Mengapa?" Pada tahap ini, bayi mungkin mulai menghubungkan hubungan antara berbagai benda, orang, atau objek dalam serangkaian kejadian. Dia mulai berpikir tentang arti atau pentingnya suatu kejadian.

Karakteristik Perkembangan Kognitif AUD

Psikolog kognitif mendefinisikan penggunaan kapasitas sebagai Sejak manusia mulai menggunakan bakat motorik dan sensoriknya, kapasitas kognitif mulai bekerja. Namun, cara dan derajat penggunaan kapasitas kognitif masih belum diketahui (Jahja, 2013: 56-57). Berikut ciri-ciri khusus setiap tahapan perkembangan kognitif masa bayi awal:

Karakteristik Tahap Sensorik Motorik

Ciri-ciri tahapan sensorik motorik Tahap sensorik motorik dibedakan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

- Seluruh tindakan tersebut masih fiktif.
- Keterlibatan pengalaman pada dasarnya terfokus pada persepsi sensorik.
- Orang baru dapat melihat dan merasakan sesuatu, tetapi mereka tidak mengetahui bagaimana mengkatégorikannya.
- Melalui sistem sensorik-motorik, individu mulai belajar bagaimana mengelola benda-benda konkrit.

Untuk mendefinisikan karakteristik tahap sensorik motorik ini, Piaget (Bybee dan Sund, 1982) membayangkannya kembali menjadi enam fase, masing-masing dengan serangkaian kualitas uniknya, sebagai berikut:

a) Fase pertama (0-1 bulan) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Manusia mempunyai kemampuan bereaksi secara refleks.
- Individu dapat menggerakkan komponen tubuhnya namun belum terkoordinasi.
- Manusia dapat menerima dan menampung berbagai pesan yang diperoleh dari lingkungannya.

b) Fase kedua (1-4 bulan) dibedakan berdasarkan kemampuan individu memperluas skemanya berdasarkan heriditas.

c) Individu mulai memahami hubungan antara penanganannya terhadap benda dengan pengaruh yang terjadi pada benda tersebut selama fase ketiga (4 – 8 bulan).

d) Fase keempat (8-12 bulan) meliputi ciri-ciri sebagai berikut:

- Masyarakat memahami bahwa benda tetap ada meskipun hilang sementara dan akan muncul kembali di kemudian hari.
- Orang mulai bisa bereksperimen.
- Individu dapat menetapkan tujuan kegiatannya sendiri tanpa bergantung pada orang tuanya.

e) Fase kelima (12-18 bulan) meliputi ciri-ciri sebagai berikut:

- Telusuri mulai dapat menyalin.
- Manusia dapat melakukan beragam eksperimen lingkungan dengan lebih lancar.

f) Fase keenam (18-24 bulan) meliputi ciri-ciri sebagai berikut:

- Orang mulai mengingat dan berpikir sendiri.
- Orang dapat bernalar dengan menggunakan simbol-simbol bahasa yang sederhana.
- Individu dapat memikirkan dan memecahkan masalah sederhana berdasarkan tingkat perkembangannya.
- Ketika orang tumbuh, mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri.

Karakteristik tahap pra operasional

Tahap praoperasional dibedakan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Manusia telah menggabungkan dan mengubah beragam pengetahuan.
- 2) Orang dapat mengomunikasikan motivasinya dalam mengungkapkan gagasan.
- 3) Sekalipun logika hubungan sebab akibat belum sempurna, individu telah memahami adanya hubungan sebab akibat secara konkrit murni.
- 4) Cara berpikir individu bersifat egois, terlihat dari tingkah lakunya.

Karakteristik Tahap operasional konkrit

Tahap operasional nyata ini dibedakan oleh kenyataan bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana kelihatannya atau sebagai realitas alamiah. Akibatnya, meskipun cara berpikir individu tampak teratur dan logis, namun ia belum menguasai hal-hal yang bersifat abstrak.

Individu sangat mengabdikan pada proses mengalami konsep untuk diri mereka sendiri ketika harus memahaminya. Hal ini menunjukkan bahwa mudah untuk memahami suatu gagasan jika makna gagasan tersebut dapat disaksikan atau dilakukan dengan cara tertentu. Asrori (2003: 39-42)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif AUD

Terdapat perbedaan pandangan di kalangan peminat psikologi mengenai unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan kognitif individu. Menurut kelompok psikometri radikal, variabel keturunan menyumbang sekitar 90% dari perkembangan intelektual/kognitif dan pengaruh lingkungan, termasuk pendidikan, menyumbang sekitar 10%. Kelompok ini menunjukkan bahwa individu dengan heriditas intelektual yang luar biasa akan sangat mudah untuk berkembang meski dengan intervensi lingkungan yang minimal, namun orang dengan heriditas intelektual yang rendah akan sering mengalami intervensi lingkungan meskipun pada kenyataannya hal tersebut telah dilakukan dengan sempurna.

Faktor Heriditas

Faktor heritabilitas menyatakan bahwa anak mempunyai kualitas-kualitas yang mengatur kapasitas fungsi intelektualnya sejak pembuahan (Asrori, 2003:42). Hal ini disebabkan fakta bahwa masing-masing dari kita memulai kehidupan sebagai sel tunggal yang beratnya kira-kira seperdua puluh dari sepersejuta berat manusia. Partikel-partikel kecil dari substansi ini mengandung kode genetik kita, yang berisi informasi tentang akan menjadi siapa kita nantinya. Instruksi ini mengatur perkembangan sel tunggal menjadi manusia yang terdiri dari triliunan sel, yang masing-masing memiliki salinan persis (replika) dari kode genetik asli (Majir, 2019).

Adanya rangkaian keterkaitan antara ikatan kekeluargaan dengan pengukuran IQ turut menentukan aspek genetik dalam pertumbuhan kognitif atau kecerdasan seseorang. Mirip dengan temuan penelitian Erlenmeyer Kimling dan Jarvik tahun 1963, individu yang memiliki ikatan kekeluargaan cenderung memiliki IQ yang relatif sama atau serupa. Jenks (1972) dan Munsinger (1978) menyimpulkan bahwa IQ anak lebih mirip dengan IQ orang tuanya. Akibatnya potensi anak bisa setara dengan normal, di atas normal, atau di bawah kemampuan kognitif normal. Namun, tanpa adanya lingkungan yang mampu memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk dikembangkan, maka potensi tersebut tidak akan dapat berkembang dengan baik. Akibatnya, fungsi keturunan dalam perkembangan intelektual anak ditentukan (Wijnands et al., 2021).

Faktor lingkungan

Pengaruh lingkungan terbagi menjadi dua unsur lingkungan yang mempunyai dampak signifikan terhadap perkembangan intelektual anak: keluarga dan sekolah.

1) Keluarga

Lingkungan terkecil adalah keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena sejak anak dalam kandungan dan dilahirkan ia sudah berada dalam keluarga. Dikatakan primer karena keluarga sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk pribadi seutuhnya. Segala aspek kepribadian dapat terbentuk dalam lingkungan ini. Pendidik yang bertanggung jawab adalah orang tua. Sejalan dengan apa yang tertuang dalam resolusi Majelis Umum PBB bahwa keluarga merupakan wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya sehingga dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat dengan baik dan memberikan kepuasan serta kehidupan yang sehat. lingkungan guna mewujudkan keluarga sejahtera (Megawangi, 2007:60).

2) Sekolah

Lingkungan sekolah, seperti halnya lingkungan keluarga, memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak setelah keluarga. Sebab sekolah merupakan lembaga formal yang bertugas meningkatkan perkembangan anak, termasuk perkembangan berpikir anak. Dalam hal ini, guru harus menyadari sepenuhnya bahwa perkembangan intelektual siswanya ada di tangannya dalam berbagai hal, antara lain:

1) Menciptakan interaksi atau ikatan erat dengan peserta didik; Dengan adanya hubungan intim ini, mahasiswa akan merasa terlindungi secara psikologis, sehingga mereka dapat leluasa berkonsultasi dengan dosennya mengenai permasalahan apa pun yang mereka alami.

2) Memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan orang-orang yang berpengalaman dan terampil dalam berbagai bidang Perkembangan intelektual siswa sangat terbantu oleh disiplin ilmu.

3) mempertahankan dan meningkatkan pembangunan fisik anak, baik melalui kegiatan atletik maupun makanan bergizi. Hal ini sangat penting bagi tumbuh kembang berpikir siswa. Sebab, perkembangan otak siswa akan terhambat jika fisiknya terganggu.

4) Meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, baik melalui media cetak maupun dengan menawarkan skenario dimana siswa dapat mengkomunikasikan pendapat atau gagasannya, mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan intelektual siswa Asrori (2003: 44).

Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa ialah sistem komunikasi berbasis simbol yang mencakup fonologi (satuan bunyi), morfologi (satuan makna), dan sintaksis (tata bahasa). Anak dapat menyampaikan tujuan, ambisi, emosi, dan perasaannya kepada orang lain melalui bahasa. Perkembangan adalah proses seumur hidup yang didorong oleh berbagai faktor yang berinteraksi satu sama lain, seperti pengaruh biologis, kognitif, dan emosional. Perkembangan menurut Piaget dalam Paul Sumarno, merupakan pergerakan dari sifat egosentris menuju pergaulan sosial. Ketika seorang anak masih muda, dia berbicara lebih egosentris, atau kepada dirinya sendiri. Anak tidak memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak mulai berkomunikasi dengan teman sebayanya pada usia 6 atau 7 tahun. Mereka berbincang dan saling bertanya (Affrida, 2018).

Perkembangan bahasa anak masih berpusat pada diri sendiri; anak-anak belajar melalui pengalaman dalam perkembangan bahasa. Pengalaman dan kebiasaan dalam adaptasi lingkungan. Anak usia 4-5 tahun mempelajari kosa kata dengan menggabungkan kata-kata baru dan khas, meskipun maknanya belum dipahami. Mendengarkan satu atau dua percakapan membantu anak belajar mengintegrasikan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Perkembangan bahasa anak bersifat hierarkis dalam strukturnya, dengan satu kapasitas terhubung ke kapasitas berikutnya (Novitasari, 2018).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki anak. Menurut Santrock, bahasa adalah seperangkat simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan individu lain. Bahasa pada manusia dibedakan oleh potensi kreatifnya yang tidak terbatas dan adanya aturan-aturan sistem. "Bahasa adalah alat komunikasi," tambah Mulyasa. Segala cara komunikasi yang pikiran dan perasaannya direpresentasikan secara tertulis, lisan, melalui gerak tubuh atau gerak, menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, simbol, dan gambar. Manusia dapat belajar tentang dirinya sendiri, penciptanya, sesama manusia, lingkungan alam, ilmu pengetahuan, dan cita-cita moral atau agama melalui bahasa (Schaeffer et al., 2021)

Teori Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia karena digunakan untuk berkomunikasi. Semakin kuat penguasaan bahasa seorang anak, maka semakin baik pula komunikasi dan interaksinya dengan orang lain. Beberapa ahli sepakat bahwa fase-fase perkembangan bahasa yang terjadi pada anak antara lain:

1) Lundsteen

Lundsteen membagi perkembangan bahasa anak menjadi tiga periode atau tahapan, yaitu: Tahap pertama adalah tahap pralinguistik, yang terjadi pada anak usia satu hingga dua belas bulan. Anak usia tiga bulan sudah bisa mengeluarkan suara yang keluar dari tenggorokan. Anak usia tiga hingga dua belas bulan sudah bisa mengeluarkan suara-suara dengan bibir dan langit-langit mulutnya, seperti pa, ma, dan ba. Tahap protolingistik terjadi antara usia dua belas bulan dan dua tahun. Pada usia ini, anak sudah dapat mengenali dan memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya. Anak mulai mengucapkan beberapa kata seperti ma-kan, ma-ma, dan lain-lain. Kosakata anak-anak mungkin berkisar antara 200 dan 300 kata. Tahap ketiga yang terjadi pada anak usia dua sampai enam tahun adalah tahap linguistik. Pada periode ini, anak-anak mulai mempelajari tata bahasa, dan kosakata mereka telah berkembang hingga 3000 kata.

2) Bzoch

Bzoch membagi perkembangan kemampuan berbahasa anak sejak lahir hingga usia tiga tahun menjadi empat tahap: Tahap pertama adalah masa Prelinguistik, yang berlangsung sejak bayi dilahirkan hingga ia berusia tiga bulan. Anak masih belum mampu mengeluarkan kata-kata atau ucapan yang bermakna, oleh karena itu komunikasi lebih bersifat refleksif atau spontan, seperti tangisan atau suara tidak beraturan lainnya yang keluar dari tenggorokan anak. Periode

kedua adalah saat anak usia tiga sampai sembilan bulan mengucapkan kata pertamanya. Anak sudah mulai mengucapkan kata-kata penting seperti ma, na, pa, dan lain-lain.

Tahap ketiga adalah transfer bahasa anak, yang berlangsung sembilan hingga delapan belas bulan. Ini adalah masa perluasan kosa kata yang pesat. Anak-anak sudah mulai mengucapkan kalimat pertamanya; mereka biasanya menggunakan kata-kata dari benda dan orang di sekitar mereka. Hal yang sama juga berlaku untuk peristiwa lingkungan. Puncak dan perkembangan sempurna terjadi pada usia delapan belas bulan. Misalnya kakak, ma-ma, pa-pa, dan sebagainya.

Fase keempat adalah tahap berbahasa anak, di mana mereka mulai mampu mengucapkan kalimat sederhana dengan merangkai subjek dan predikat untuk membuat pernyataan yang runtut, seperti Ayah berangkat dan Ibu sedang memasak. Anak-anak mulai belajar memanfaatkan bahasa dalam percakapan rutinnnya melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Anak mulai berkomunikasi atau berbicara menggunakan kata-kata yang sudah ada dalam ingatannya seiring dengan kemajuan perkembangan kognitifnya.

3) Santrock

Santrock mengkategorikan perkembangan bahasa anak menjadi sebelas tahap: Tahap pertama berlangsung sejak anak dilahirkan sampai anak berumur enam bulan. Bayi mengeluarkan suara-suara yang membingungkan, membedakan huruf vokal, dan di akhir periode, anak tampak mengoceh. Tahap kedua dimulai saat anak berusia enam hingga dua belas bulan. Kualitas ocehan bayi berkembang, dan balita mulai menggunakan sinyal untuk mengomunikasikan sesuatu. Tahap ketiga menyerang anak-anak berusia dua belas hingga delapan belas bulan. Ciri yang membedakannya adalah anak sudah mulai mengucapkan kata pertamanya, seperti ma, da, pa, dan lain-lain. Anak-anak rata-rata dapat memahami sekitar 50 kata. Pada usia delapan belas hingga dua puluh empat bulan, pengetahuan anak terus bertambah hingga mencapai 200 kata; anak bisa menggabungkan atau menggabungkan dua kata seperti mama, papa, dan lain-lain. Fase kelima dimulai saat anak berusia dua tahun, dan kosakata anak berkembang pesat. Anak-anak sekarang dapat secara akurat menggunakan bentuk jamak, bentuk lampau, dan berbagai awalan. Anak-anak memasuki fase keenam antara usia tiga dan empat tahun. Anak-anak sekarang mungkin mengucapkan kalimat dengan tiga sampai empat kata. Pertanyaan ya dan tidak, arahan, dan pernyataan negatif juga dapat digunakan oleh anak. Pemahaman bahasa pada anak meningkat. Anak usia lima sampai enam tahun mengalami periode ketujuh. Meski rata-rata kosakata anak melebihi 10.000 kata, namun kalimat yang diucapkannya masih sederhana. Ketika anak-anak berusia enam hingga delapan tahun, mereka memasuki periode kedelapan.

KESIMPULAN

Keterampilan atau bakat berbahasa anak-anak terus meningkat seiring dengan pesatnya pertumbuhan kosa kata mereka dan mereka menjadi lebih kompeten dalam menerapkan kaidah kalimat. Periode kesembilan terjadi ketika bayi berusia sembilan hingga sebelas bulan, dan anak sudah dapat memilih sinonim kata dan taktik komunikasinya meningkat. Kali ini terjadi antara usia sebelas dan empat belas tahun. Kosakata anak-anak tidak hanya mencakup kata-kata konkrit, tetapi mereka mungkin juga memahami istilah-istilah abstrak. Saya menjadi lebih baik dalam memahami struktur bahasa yang kompleks. Anak-anak sudah memahami bagaimana fungsi kata dalam kalimat, serta metafora dan kiasan. Periode kesebelas terjadi ketika anak-anak berusia antara lima belas dan dua puluh tahun. Karya tersebut sudah dipahami oleh anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2018). MODEL PEMBELAJARAN LITERASI DASAR DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN BAHASA DI TAMAN KANAK-KANAK. WAHANA, 70(2), 7-10. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i2.1736>
- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2020). Pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini dalam memperkenalkan bahasa inggris melalui flash card. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 274-279
- Asrori, M, 2003, Perkembangan Peserta Didik, Malang: Wineka Media.

- Fransiskus De Gomes. (2016). KETERAMPILAN BERTANYA: STRATEGI PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN BERBAHASA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8(2), 178–188. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v8i2.110>
- Hurlock, Elizabeth B. 1988. *Perkembangan Anak*. Judul Asli "child Development" . 1978. diterjemahkan oleh Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslikhah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Jalongo, Mary Renck. 1992. *Early Childhood Language Arts*. Singapore: Allyn and Bacon.
- Jamaris, Martini, 2006, *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru*, Jakarta: Grasindo.
- Khadijah. (2006). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Mulya Sarana
- Majir, A. (2019). Blended Learning dalam Pengembangan Pembelajaran Suatu Tuntutan Guna Memperoleh Keterampilan Abad Ke-21. *Sebatik*, 23(2), 359–366. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.783>
- Maslihah, Sri, 2005, *Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak*. Makalah dipresentasikan pada acara Penyuluhan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak dalam Upaya Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini di Kecamatan Cisarua tanggal 18 Agustus 2005.
- Megawangi, R dkk, 2005, *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Najamuddin, N., Sahrip, S., Siahaan, K. W. A., Yunita, W., & Ananda, R. (2022). The Impact of The Dissemination of The Covid-19 Epidemic on Social Development in Early Children. *International Journal of Elementary Education*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijee.v6i2.45336>
- Naldi, H. (2018). PERKEMBANGAN KOGNITIF, BAHASA DAN PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>
- Neviyarni, A. (2020). PERKEMBANGAN KOGNITIF, BAHASA, PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL, DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Inovasi Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82–90. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Pangaribuan, B. W., Purba, N., Siahaan, K. W. A., Sidabutar, E. F., Sihombing, V. T., Simamora, D. F., & Matondang, J.R. (2022). The Implementation of Demonstration Method to Increase Learning Outcome in Natural Science Lessons. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3680–3692. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1711>
- Patmonodewo, Soemiarti, 2003, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Paul Sumarno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jogjakarta: Kanisius. 2012. Hal. 55- 56
- Pudjiati, S.R.R dan Masykouri, AlZena, 2011, *Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2 Tahun*, Jakarta: Dirjen PAUDNI.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. *Pelba 10*. Jakarta: LemlJaga Bahasa UnikaAtma Jaya. Jakarta. Hlm. 2.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Kencana
- Schaeffer, J., Durrleman, S., & Eigsti, I.-M. (2021). On links between language development and extralinguistic cognitive knowledge: What we can learn from autism. *Language Acquisition*, 28(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/10489223.2020.1769631>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Sujiono Nurani Yuliani. 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: UniversiTerbuka.
- Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, S., & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 83–91.
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. 5(1), 718–729.
- Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.

- Tarmansyah. 1996. Gangguan Komunikasi. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti. Proyek Pembinaan Tenaga Guru
- Wijnands, A., Rijt, J. van, & Coppen, P.-A. (2021). Learning to think about language step by step: a pedagogical template for the development of cognitive and reflective thinking skills in L1 grammar education. *Language Awareness*, 30(4), 317–335. <https://doi.org/10.1080/09658416.2021.1871911>
- Yusuf LN, Syamsu, 2012, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, (Bandung: Remaja Roesda karya.)
- Zahra, N. (2022). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF.